

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

SDN Panempan II merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah dasar dengan status negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Pamekasan yang terletak di Jl. Raya Panempan desa Panempan Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan, Jawa Timur dengan kode pos 69351. Secara geografis SDN Panempan II berada pada koordinat garis lintang -7.18596 dan garis bujur 113.484022. Selain itu, lokasi SDN Panempan II sangatlah strategis karena berada di dekat (selatan) balai desa panempan serta di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk diketahui dan dijangkau oleh masyarakat. SDN ini memiliki lingkungan yang sejuk dan asri karena dihiasi tanaman-tanaman hijau sehingga termasuk dalam kategori sekolah adiwiyata tingkat kabupaten. Hal ini juga dilihat dari keadaan gedung sekolah yang bagus, fasilitas yang memadai seperti adanya ruang perpustakaan serta kebersihan lingkungan sekolah yang juga terjaga. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 untuk kelas III dan kelas VI serta kurikulum merdeka untuk kelas I, II, IV dan V. Visi SDN panempan II yaitu mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, Unggul, dalam penguasaan IPTEK dan sadar lingkungan berlandaskan iman dan taqwa.

1. Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Guru sebagai orang tua kedua siswa di sekolah tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan bimbingan, dukungan emosional serta mengembangkan karakter positif siswa. Oleh karena itu, sesuai dengan konteks penelitian yang *pertama* tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan perilaku proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II, terdapat beberapa guru yang diwawancarai oleh peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran-peran guru dalam menanamkan perilaku P5 untuk siswa kelas IV di sekolah. Informan *pertama* yaitu Ibu Hj. Reny Subaidah, S.Pd.SD selaku kepala SDN Panempan II. Sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“Peran utama guru dalam menanamkan perilaku atau karakter terhadap siswa tentunya sebagai model/demonstator. Mengapa saya katakan begitu, karena guru merupakan cerminan siswa. Terdapat banyak siswa yang memilih untuk berperilaku seperti apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, kita sebagai contoh atau model nyata bagi siswa. Contohnya apabila kita ingin menerapkan sikap saling menghargai sesama siswa, maka kita harus memperlakukan mereka dengan setara, dalam artian tidak boleh pilih kasih atau membedakan. Nantinya mereka akan mencontoh atau melihat perilaku saya sebagai cerminnya. Untuk itu, jika ingin mengajarkan perilaku yang baik bagi siswa maka harus dimulai dari kita terlebih dahulu.”⁷⁵

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas mengenai peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II juga dilengkapi oleh pernyataan dari informan *kedua*, yaitu Ibu

⁷⁵ Hj. Reny Subaidah, Kepala SDN Panempan II, *Wawancara Langsung* (03 November 2023)

Mafruhah, S.Pd selaku wali kelas IV di SDN Panempan II. Beliau menyampaikan bahwa:

“Peran utama saya sebagai seorang pendidik atau guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa yaitu sebagai motivator, pembimbing, serta sebagai contoh/suri teladan bagi siswa. Perilaku merupakan suatu hal yang tidak dapat langsung diajarkan dan diterima oleh siswa, melainkan suatu kegiatan yang perlu ditanamkan secara terus menerus sehingga nantinya akan timbul kesadaran dalam dirinya. Oleh karena itu, saya sebagai guru perlu memberikan contoh yang baik sehingga nantinya akan ditiru oleh siswa. Apabila kita ingin menanamkan kepada siswa sikap mandiri, maka kita sebagai model perlu menerapkan pada diri kita terlebih dahulu seperti halnya membawa barang-barang sendiri tanpa menyuruh siswa.”⁷⁶

Selanjutnya, untuk melengkapi informasi yang telah peneliti dapatkan dari dua informan sebelumnya terkait peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II, peneliti juga menggali informasi dari informan *ketiga* yaitu Ibu Qurrotul Aini, S.Pd selaku guru PJOK kelas IV. Beliau menyampaikan bahwa:

“Peran saya selaku pengajar mata pelajaran PJOK dalam menanamkan perilaku P5 yaitu sebagai pembimbing, motivator serta sebagai model bagi siswa. Pada pelajaran PJOK diintegrasikan juga beberapa dimensi P5 yang sesuai dengan materi pembelajaran. Salah satunya yaitu tentang kebhinekaan global. Makna dari dimensi tersebut yaitu berupa sikap siswa yang dapat menghargai perbedaan yang mereka temui antara dirinya dan temannya. Baik itu dari segi fisik, penampilan, atau dari cara belajar atau pola pikir. Oleh karena itu, saya sebagai guru perlu membimbing sekaligus memberikan pemahaman kepada siswa tentang adanya perbedaan dan bagaimana cara kita menyikapinya. Selain itu, perlu juga saya sebagai cerminan siswa untuk menampilkan perilaku-perilaku yang positif yang mencerminkan nilai tersebut sehingga siswa dapat mencontoh dari apa yang mereka lihat.”⁷⁷

⁷⁶ Mafruhah, Wali Kelas IV SDN Panempan II, *Wawancara Langsung* (10 November 2023)

⁷⁷ Qurrotul Aini, Guru PJOK kelas IV SDN Panempan II, *Wawancara Langsung* (06 November 2023)

Selanjutnya untuk menemukan titik temu atau kesimpulan secara umum terkait peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempun II, peneliti juga menggali informasi dari guru mata pelajaran PAdB sebagai informan *keempat*. Ibu Tolatur Robibah S.Pd.I selaku guru PAdB kelas IV menyampaikan bahwa:

“Peran utama guru dalam menanamkan perilaku pada siswa tentunya merupakan peran yang paling penting. Hal ini dikarenakan perilaku ataupun karakter merupakan hal yang juga harus dipelajari serta diajarkan kepada siswa. Terdapat istilah bahwa ‘adab atau sopan santun berada di atas segalanya’ yang artinya sepintar apapun orang tersebut apabila dia tidak memiliki sopan santun maka dia tidak akan dipandang. Oleh karena itu, saya katakan peran guru dalam menanamkan perilaku baik bagi siswa yaitu sebagai panutan siswa, yang artinya guru perlu memberikan contoh-contoh baik bagi siswa sehingga siswa dapat mengikuti perilaku gurunya. Sebagian siswa juga belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari bacaan saja. Guru perlu menampilkan hal-hal baik di depan siswanya. Seperti halnya dalam menanamkan dimensi beriman dan bertaqwa maka saya perlu mencontohkan serta mengingatkan siswa dalam berperilaku seperti halnya membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam saat akan memasuki kelas.”⁷⁸

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan *keempat*, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAdB dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempun II yaitu sebagai model atau teladan bagi siswa.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, peneliti mencari titik temu tentang peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa, maka peneliti menggali informasi kepada informan selanjutnya yaitu beberapa siswa kelas IV di SDN Panempun II, salah satunya yaitu Maida Nur Arifa.

⁷⁸ Tolatur Robibah, Guru PAdB kelas IV SDN Panempun II, *Wawancara Langsung* (06 November 2023)

Peneliti bertanya tentang apakah guru melakukan perilaku-perilaku baik saat di dalam atau diluar kelas? seperti apa contohnya?, siswa tersebut menjawab “iya kak. Ibu selalu tepat waktu, tidak pernah pilih kasih dan selalu adil, berpakaian yang rapi, selalu mendengarkan laporan-laporan yang disampaikan oleh kami.”⁷⁹ Informan selanjutnya yaitu siswa kelas IV SDN Panempan II yang bernama Luluk Juaika Fatmawati. Saat peneliti bertanya tentang apakah guru melakukan perilaku-perilaku baik saat di dalam atau diluar kelas? seperti apa contohnya?, siswa tersebut menjawab “iya bak, seperti datang tepat waktu, tegas, kreatif, tidak pilih kasih, dan peduli terhadap kita.”⁸⁰

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil wawancara dari beberapa informan, peneliti melakukan observasi di lapangan secara langsung. Pada hari Jumat, 10 November 2023, peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi antara siswa dan guru baik di dalam atau di luar kelas saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

Interaksi antara siswa dan guru baik di dalam atau di luar kelas menampakkan bahwa siswa tetap menjaga perilaku mereka serta menjunjung rasa hormat mereka kepada guru. Guru tetap menerapkan sikap yang baik kepada siswanya seperti mendengar dengan penuh perhatian laporan-laporan kecil dari siswanya, berbicara sopan dengan orang lain, serta menunjukkan empati saat berinteraksi. Dalam artian guru tidak hanya membimbing siswanya pada saat pembelajaran dilaksanakan. Tetapi mereka tetap menanamkan perilaku-perilaku pancasila di setiap kesempatan yang mereka miliki. Hal ini dapat dijadikan pelajaran oleh siswa tentang

⁷⁹ Maida Nur Arifa, Siswa Kelas IV SDN Panempan II, *Wawancara Langsung* (10 November 2023)

⁸⁰ Luluk Juaika Fatmawati, Siswa Kelas IV SDN Panempan II, *Wawancara Langsung* (10 November 2023)

nilai-nilai moral pancasila dan etika sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh pembelajaran afektif yang patut dicontoh untuk diterapkan dalam kehidupan pribadinya. Seperti halnya berperilaku baik dan gotong royong bersama teman.⁸¹

Peran paling utama seorang guru jika menyangkut penanaman perilaku yaitu sebagai suri teladan karena hal ini merupakan hal yang paling memungkinkan perilaku guru dapat dengan mudah dicontoh oleh siswanya. Jika berkaitan dengan perilaku maka siswa akan lebih mudah melakukan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka pelajari atau dengar. Berikut ini peneliti menyajikan dokumentasi tentang interaksi guru dan siswa di luar kelas.



Gambar 4.1 Guru berperan sebagai teladan bagi siswa

Pada gambar 4.1 di atas terdapat beberapa siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Mereka didampingi oleh gurunya saat melakukan pembelajaran. Peran guru sebagai suri teladan merupakan salah satu cara dalam menanamkan perilaku positif terhadap siswa. Guru tidak hanya menampilkan perilaku yang baik saat sedang

⁸¹ Observasi, SDN Panempan II (10 November 2023)

mengajar saja, tetapi mereka juga menerapkannya di luar sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa guru selalu sabar dalam menanggapi setiap pertanyaan-pertanyaan kecil yang diajukan oleh siswanya.

Selain peran utama guru sebagai suri teladan bagi siswanya dalam menanamkan perilaku P5, terdapat juga peran lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan perilaku yang ingin ditanamkan dalam diri siswanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh wali kelas IV yaitu Ibu Mafruhah, S.Pd.SD. beliau menyampaikan bahwa:

“Selain itu, siswa juga perlu diberikan bimbingan sehingga tentang bagaimana cara mereka bersikap yang baik. Guru perlu untuk selalu mendampingi kegiatan siswa sehingga perkembangan perilaku atau kepribadiannya juga dapat terkontrol. Kami sebagai guru selalu siaga dalam mendampingi setiap proses tumbuh kembang anak juga dalam penanaman nilai-nilai P5 seperti mengasah kemampuan siswa agar dapat diketahui minat dan bakatnya. Selain itu, dalam pelaksanaan P5 juga kami juga membimbing siswa agar dapat tumbuh kreatifitas siswa dalam menghasilkan proyek P5. Saya sebagai guru juga memberikan motivasi kepada siswa tentang bagaimana cara kita nantinya berperilaku atau berinteraksi dengan masyarakat, salah satunya yaitu menanamkan kesadaran serta rasa kasih sayang dalam diri siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang baik serta sopan. Berkebhinekaan global ini merupakan sikap siswa yang dapat menerima perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Saya menjelaskan tentang adanya perbedaan yang harus saling dihargai di dalam kelas sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menyayangi dan menghargai antar teman. Saya juga selalu mendampingi kegiatan belajar siswa sehingga dapat mengontrol perkembangan sikap mereka terutama pada sikap saling menghargai dan menerima semua teman (tidak membeda-bedakan teman).”⁸²

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Qurrotul Aini, S.Pd. selaku guru pengajar PJOK kelas IV SDN Panempan II, beliau menuturkan bahwa:

“Saya sebagai guru juga perlu membimbing perkembangan kepribadiannya dalam kegiatan sehari-hari khususnya saat mata

⁸² Mafruhah, *Wawancara* (10 November 2023)

pelajaran PJOK berlangsung. Selain itu, diperlukan juga pemberian motivasi atau pemahaman kepada siswa tentang adanya perbedaan yang nampak di lingkungan sekitar kita dan bagaimana cara kita menyikapinya. Dengan hal ini diharapkan dapat memudahkan siswa memahami situasi yang sedang mereka alami. Cara saya untuk menanamkan sikap yang tercermin dalam dimensi P5 pada siswa yaitu memberikan penjelasan tentang perbedaan yang ada di lingkungan sekitar kita, menghindari perilaku perundungan (*Bullying*), menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang mungkin muncul, serta menjelaskan bahwa kedudukan kita sama sebagai makhluk ciptaan Allah. Membimbing siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya serta mampu melakukan tugasnya secara mandiri.”⁸³

Selanjutnya Ibu Tolatur Robibah selaku guru pengajar PAdB kelas

IV di SDN Panempan II juga menyampaikan bahwa:

“Guru mendampingi anak setiap pembelajaran sekaligus memberikan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan keseharian anak sehingga dapat mendorong anak untuk berperilaku baik juga. Adapun cara kita dalam menanamkan perilaku positif tersebut selain keteladanan guru, kami juga menerapkan beberapa pembiasaan kepada siswa agar mereka dapat melakukan perilaku tersebut dikarenakan terbiasa. Seperti halnya berdoa sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan Shalat dhuha berjamaah, harus mematuhi tata tertib kelas dan sebagainya. Beberapa cara tersebut saya lakukan untuk menanamkan perilaku beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa kepada siswa. cara ini berguna untuk melatih siswa untuk saling tolong menolong sesama teman, tidak memandang perbedaan yang ada misalkan si A orang yang berada dan si B orang miskin. Menghormati perbedaan seperti adanya perbedaan fisik, keyakinan atau bahkan pendapat orang lain, berteman dengan siapa saja tanpa memandang status serta tidak mengucilkan teman.”⁸⁴

Untuk menggali informasi yang lebih akurat tentang peran guru yang lain selain sebagai suri teladan dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV SDN Panempan II maka peneliti melakukan observasi tentang

⁸³ Aini, *Wawancara* (06 November 2023)

⁸⁴ Robibah, *Wawancara* (06 November 2023)

peran guru sebagai seorang pembimbing sekaligus sebagai motivator bagi siswa. Berdasarkan petikan catatan lapangan berikut:

Salah satu peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV yaitu sebagai pembimbing. Guru selalu membimbing setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa terutama pada bagian menanamkan perilaku-perilaku yang positif. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kegiatan siswa yaitu shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dibimbing secara langsung oleh semua guru. Selain sebagai sarana untuk dapat meningkatkan keimanan siswa juga digunakan sebagai cara dalam menanamkan perilaku-perilaku baik sebagai pembiasaan. Siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dimulai pada jam 07.00 WIB setelah bel berbunyi. Semua siswa sudah diwajibkan membawa alat shalat seperti mukena dan peci. Mereka melaksanakan shalat dhuha di perpustakaan sekolah. Dengan kegiatan shalat berjamaah ini para guru mengharapkan dapat menumbuhkan mental siswa yang positif sehingga akan tumbuh juga rasa saling cinta dan kasih sayang sesama manusia. Siswa akan menjalin rasa persaudaraan yang kuat serta saling menghargai dan menghormati. Beberapa pembiasaan ini dapat menanamkan perilaku beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.⁸⁵

Menurut hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV SDN Panempan II tidak hanya sebagai model atau contoh, tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Pembimbingan ini dilakukan sebagai salah satu bentuk dalam mengontrol setiap perkembangan siswa baik dari segi akademis, afektif ataupun psikomotorik. Berikut peneliti sertakan dokumentasi salah satu kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya.

⁸⁵ Observasi, SDN Panempan II (06 November 2023)



Gambar 4.2 Kegiatan siswa saat shalat dhuha berjamaah

Pada gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa salah satu kegiatan siswa yaitu shalat dhuha berjamaah merupakan salah satu proses pembimbingan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan perilaku-perilaku positif. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan siswa, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan mental siswa sehingga nantinya dapat tumbuh pula rasa saling menyayangi serta menghormati antar sesama sehingga hidup akan menjadi lebih damai. Hal ini dapat diketahui bahwa proses penanaman perilaku P5 khususnya beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia salah satunya yaitu dengan pembiasaan yang didampingi oleh semua guru.

Selain itu, peran guru sebagai motivator juga merupakan peran penting dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II khususnya kebhinekaan global. Guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi berikut pemahaman-pemahaman tentang bagaimana cara siswa bersosialisasi bersama dengan orang-orang disekitarnya tanpa melihat adanya perbedaan. Hal ini sesuai dengan petikan lapangan berikut:

Guru selalu memberikan motivasi sekaligus nasehat-nasehat yang baik setiap akan mengahiri pembelajaran. Beliau menjelaskan tentang beberapa perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran (termasuk dalam dimensi P5). Salah satunya yaitu perilaku berkebhinekaan global. Guru menanamkan kesadaran serta rasa kasih sayang dalam diri siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang baik serta sopan. Berkebhinekaan global ini merupakan sikap siswa yang dapat menerima perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Guru menjelaskan tentang adanya perbedaan yang harus saling dihargai di dalam kelas sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menyayangi dan menghargai antar teman. Selain itu, guru juga memberikan nasehat-nasehat tentang giat belajar di rumah agar dapat mengasah pola pikir siswa sehingga siswa dapat bernalar kritis, mencari tau hal-hal yang menarik perhatian di lingkungan rumah, tidak lupa juga untuk selalu taat beribadah.⁸⁶

Berikut peneliti paparkan juga dokumentasi saat guru memberikan motivasi kepada siswanya.



Gambar 4.3 Guru memberikan motivasi kepada siswa

Pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV SDN Panempan II juga sebagai motivator. Guru memberikan motivasi berupa nasehat-nasehat sekaligus pemahaman tentang adanya perbedaan antar manusia yang harus saling dihormati dan dihargai. Penanaman perilaku ini dilakukan saat

⁸⁶ Observasi, SDN Panempan II (10 November 2023)

pembelajaran akan diakhiri. Dengan pemberian motivasi ini diharapkan anak akan mengingat hal yang disampaikan oleh guru serta diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan yaitu tentang peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II maka dipastikan bahwa peran guru memanglah sangat diperlukan. Guru yang bertanggung jawab dalam mengajarkan siswanya, tidak hanya sebagai seseorang yang menjelaskan materi pembelajaran, tetapi lebih lengkap lagi sebagai seseorang yang juga bertanggung jawab dalam menanamkan perilaku-perilaku positif seperti yang tercantum dalam P5. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai suri teladan atau model bagi siswanya dalam memberikan gambaran perilaku-perilaku yang baik dan positif, berperan sebagai pembimbing yang harus selalu mengetahui perkembangan peserta didiknya dalam segi afektif, psikomotorik dan kognitifnya, sekaligus berperan sebagai motivator yang harus selalu memberikan semangat serta nasehat agar dapat berkembang sesuai harapan dan tujuan pembelajaran. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian terkait konteks penelitian *pertama* tentang peran guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II terdapat beberapa bagian, antara lain:

- a. Guru sebagai suri teladan,
- b. Guru sebagai pembimbing/pendamping, dan
- c. Guru sebagai motivator.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah inisiatif yang mendasar untuk membangun karakter serta nilai-nilai luhur pada generasi muda. Projek ini memanfaatkan metode pembelajaran aktif serta partisipatif yang diintegrasikan dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yang kokoh. Oleh karena itu, pembelajaran P5 sangatlah penting karena projek ini merupakan program pengembangan diri yang sifatnya holistik, termasuk pada kegiatan seni, olahraga serta kegiatan-kegiatan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana pernyataan Ibu Hj. Reny Subaidah, S.Pd,SD berikut:

“Implementasi P5 merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dimensi dari P5 sehingga membuat siswa menjadi lebih memahami makna Pancasila itu sendiri serta menerapkan dalam kehidupannya. Terdapat beberapa tema yang disediakan untuk dapat dipilih dan digunakan dalam pelaksanaan P5. Kami para guru melakukan diskusi terlebih dahulu untuk memilih tema yang akan digunakan serta sesuai dengan kebutuhan para siswa dan lingkungan sekolah. Selanjutnya baru disusun kegiatan P5 selama satu semester kedepan dengan berkolaborasi dengan kelas lain yang juga melaksanakan pembelajaran P5. Di sekolah ini, kelas IV berkolaborasi dengan kelas V karena meskipun fasenya berbeda, tapi tingkat pemahaman dan perkembangan siswa kurang lebih sama.”⁸⁷

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terdiri dari beberapa tema yang disediakan pemerintah untuk dipilih nantinya sesuai dengan lingkungan sekolah sekaligus kemampuan guru dan siswanya dalam

⁸⁷ Subaidah, *Wawancara* (03 November 2023)

melaksanakan. Adapun beberapa tema khusus jenjang sekolah sadar antara lain gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, rekayasa dan teknologi serta kewirausahaan. SDN Panempan II khususnya Fase B (kelas IV) pada tahun ajaran ini mengusung tema kearifan lokal. Nilai kearifan lokal ini yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu tentang kebhinekaan global dimana siswa harus menghargai kebudayaan daerah tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan penuturan ibu Mafruhah S.Pd.SD selaku wali kelas IV bahwa:

“Proses implementasi pembelajaran P5 pada fase B khususnya kelas IV disiapkan terlebih dahulu dengan memperhatikan potensi lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang ada di sekitar siswa. Pada implementasi tahun ini khusus kelas IV kami mengusung tema kearifan lokal sehingga hal yang akan dipelajari oleh siswa nantinya tentang batik Madura khususnya di daerah Pamekasan. Jika ditanyakan tentang prosesnya maka pelaksanaan P5 ini memiliki beberapa alur yang terdiri dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi serta refleksi dan evaluasi. Selain itu, sebelum pembelajaran P5 dimulai, maka kelas dibuka dengan pembacaan doa sebelum belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu dimensi P5. Adapun untuk waktu pelaksanaan pembelajaran P5 khususnya kelas IV disediakan waktu khusus yaitu pada hari jumat itu full pembelajaran P5 dari jam masuk sampai jam pulang sekolah, alasannya agar memudahkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran projek karena tidak terpotong oleh jam-jam pelajaran yang lain.”⁸⁸

Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal khusus kelas IV mengusung kebudayaan asli daerah Pamekasan yaitu tentang batik. Waktu pelaksanaan pembelajaran P5 khusus kelas IV di SDN Panempan II yaitu pada hari jumat dari jam masuk sekolah yaitu jam 07.00 WIB sampai jam pulang sekolah 10.20 WIB terpotong jam

⁸⁸ Mafruhah, *Wawancara* (10 November 2024)

istirahat 15 menit. Implementasi P5 khususnya materi tentang batik dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang terbagi menjadi beberapa aktivitas. Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan P5 yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, dan tahap Refleksi dan evaluasi.

Selanjutnya wali kelas IV yaitu Ibu Mafruhah S.Pd.SD juga menyampaikan beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran P5 secara lebih rinci sebagai berikut:

“Tahap pengenalan dimulai dari pengenalan tentang sejarah batik, pewarnaan dan motif batik. Sampai pada tahap pengenalan motif, saya membawa beberapa kain batik koleksi saya khas Madura untuk ditunjukkan kepada siswa. Mereka akan lebih paham apabila melihat langsung seperti apa motif batik tersebut daripada hanya menampilkan lewat gambar atau semacamnya. Dan Alhamdulillah setelah berselang beberapa pertemuan, saat saya menanyakan tentang motif apa batik yang saya pegang saat itu mereka masih dapat menebaknya yang artinya mereka dapat mengingat dengan baik tentang motif-motif batik Madura. Tahap kontekstualisasi merupakan tahap dimana siswa menggali informasi dari lingkungan sekitar mereka. Jadi, kami membimbing siswa untuk melakukan observasi terkait materi Batik Madura. Dengan observasi ini siswa ternyata lebih mudah memahami makna arti kebudayaan batik itu sendiri. Apabila mereka sudah memahami maknanya, maka mereka dapat menentukan nantinya proyek yang akan mereka buat seperti apa. Dalam artian, bahwa pada tahap ini siswa akan lebih memahami sejarah kebudayaan itu sendiri. Mereka mengaitkan kebudayaan tersebut dengan beberapa kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat sekitar mereka. Pada tahap aksi yaitu tahap pelaksanaan proyek P5. Pada proyek kali ini yaitu tentang kearifan lokal budaya Madura yang saya angkat sebagai materi proyek yaitu batik Madura. Siswa akan diminta untuk membuat baju kreasi dari kain batik. Sebelumnya saya sudah menyiapkan 6 kain batik yang saya bawa sendiri dari rumah beserta hiasannya. Lalu saya menyontohkan bagaimana cara mengkreasikan 1 lembar kain batik menjadi baju atau gaun. Selanjutnya nanti siswa akan diminta untuk melakukan praktik bersama teman-teman dalam kelompoknya masing-masing untuk membuat baju kreasi batik tersebut. dengan kegiatan ini nantinya akan mengasah keterampilan sikap siswa pada dimenti

bergotong royong serta kreatif. Tahap refleksi dan evaluasi yaitu masuk pada tahap untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan kesempatan bagi tim proyek untuk dapat belajar dari pengalaman mereka dalam mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diterapkan nantinya di masa depan. Hasil dari evaluasi nantinya dapat memberikan informasi tentang efektivitas strategi yang digunakan, pencapaian tujuan, serta dampak sosial atau lingkungan yang dihasilkan.”⁸⁹

Untuk melangkapi hasil wawancara yang disampaikan oleh wali kelas IV, peneliti juga melakukan observasi yang telah dilakukan pada jumat, 10 November 2023 tentang proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa kelas IV yang saat itu telah mencapai tahap aksi. Hal ini dapat diketahui dari petikan catatan lapangan berikut:

Tahap aksi merupakan tahap di mana siswa mencapai pada bagian proses pelaksanaan proyek tersebut. Pada tahap ini awalnya guru menjelaskan tentang bagaimana caranya membuat kreasi baju/gaun yang menggunakan selembar kain batik Madura. Selanjutnya guru juga mempraktikkan beberapa macam model/variasi dari kain batik tersebut. Setelah siswa memperhatikan penjelasan guru, maka mereka diminta untuk melakukan praktik tentang kreasi baju dari kain batik tersebut bersama para kelompoknya. Setiap siswa selanjutnya berkelompok bersama teman sekelompoknya untuk melaksanakan praktik tersebut. Mereka melakukan praktik bersama-sama di dalam kelas pada saat itu juga. Perilaku profil pelajar Pancasila yang nampak saat mereka melaksanakan proyek yaitu perilaku keberbhinekaan global, gotong royong serta kreatif. Siswa mampu bekerja sama bersama teman-temannya tanpa membedakan sekaligus dapat menampakkan perilaku kreatif dari banyaknya kreasi baju/gaun yang mereka buat dari kain batik Madura yang sebelumnya telah disediakan oleh guru.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap aksi ini siswa sampai pada tahap proses implementasi rancangan yang telah mereka buat sebelumnya di mana pada

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Observasi, SDN Panempan II (10 November 2024)

tahap ini hal yang sangat diperlukan yaitu rasa gotong royong untuk dapat bekerja sama dengan tim. Pada tahap ini siswa diminta untuk dapat melaksanakan projek dengan lancar serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka temui selama proses pelaksanaan praktik berlangsung. Berikut ini peneliti menyajikan dokumentasi berupa foto terkait proses pelaksanaan P5 pada tahap aksi.



Gambar 4.4 Tahap Aksi Impelementasi P5

Pada gambar 4.4 dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan P5 maka guru memberikan contoh terlebih dahulu tentang proses pelaksanaan projek yang akan mereka lakukan. Setelah siswa dapat memahaminya maka mereka akan membuat sendiri bersama kelompoknya projek yang sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya. Pemberian contoh ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran oleh siswa sebelum melakukan projek sehingga apabila mereka melakukannya tidak akan terdapat kesulitan-kesulitan yang akan mereka temui. Selain itu, hal tersebut

telah menjadi tugas seorang guru dapat mendampingi sekaligus membimbing tahap-tahap belajar siswa.

Selanjutnya beralih pada tahap refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan apresiasi sekaligus penilaian terkait hasil projke yang telah dilakukan oleh siswa. Hal yang peneliti temui di lapangan yang berkaitan dengan tahap ini yaitu berupa pemberian apresiasi dari berbagai pihak yang terlibat seperti dari kepala sekolah serta kordinator P5 SDN Panempan II terhadap siswa-siswa yang telah melakukan praktik. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan observasi pada kelas IV di SDN Panempan II hari jumat tanggal 10 November 2023. Berikut peneliti sajikan dokumentasi tersebut.



Gambar 4.5 Tahap Refleksi dan Evaluasi Implementasi P5

Pada gambar 4.5 dapat diketahui bahwa setelah pelaksanaan praktik P5 maka beralih pada tahap refleksi dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana proses pelaksanaan P5 tersebut. Pada gambar tersebut diketahui bahwa beberapa siswa yang telah dijadikan model pada praktik kreasi kain batik Madura menjadi guru sedang berfoto bersama kepala sekolah dan

koordinator P5 SDN Panempan II. Hal ini dapat diketahui bahwa kedua pihak ini memiliki sumbangsih besar dalam memberikan umpan balik baik berupa kritikan ataupun pujian terkait proyek yang telah dilaksanakan oleh siswa. Oleh karena itu, apresiasi dari kedua pihak tersebut sangatlah dibutuhkan selain untuk menambah semangat siswa juga untuk mengetahui sejauh mana implementasi P5 telah berjalan. Seperti yang disampaikan oleh dua siswa kelas IV selaku informan pada penelitian ini.

Informan *pertama* yang bernama Maida Nur Arifa menyampaikan setelah diberi pertanyaan tentang bagaimana guru membuat pelajaran P5 lebih menarik menurut kamu?, ia menjawab bahwa “Ibu melakukan praktik yang bermacam-macam dan pembelajaran dilakukan bersama kelas V atau terkadang belajar di luar kelas seperti di lapangan. Kami tidak bosan selama pembelajaran karena terkadang ibu memberikan kuis saat praktik dan yang kelompok yang memenangkan kuis mendapat hadiah.”⁹¹ Selanjutnya menurut informan *kedua* yaitu Luluk Juaika Fatmawati menyampaikan jawabannya setelah diberi pertanyaan yang sama yaitu “Ibu melakukan praktik dengan menggabungkan kelas IV dengan kelas V sehingga kami menjadi lebih bersemangat karena temannya menjadi lebih banyak. Ibu juga membimbing kami dengan sabar serta membiarkan kami bergantian melakukan praktik. Ibu selalu memuji karya kami dan mengirimnya di grup.”⁹² Berdasarkan dua jawaban tersebut, hal yang sama yaitu terkait dengan apresiasi yang diberikan oleh guru ternyata sangat berdampak pada

⁹¹ Arifa, *Wawancara* (17 November 2024)

⁹² Fatmawati, *Wawancara* (17 November 2024)

semangat siswa. Umpan balik yang positif ini merupakan hal yang sangat diperlukan selain untuk membangkitkan semangat siswa juga untuk menunjukkan rasa bangga guru atas pencapaian mereka serta keberhasilan guru dalam mendidik siswanya.

Pada proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II diketahui bahwa beberapa perilaku dimensi P5 telah dikuasai oleh siswa kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran P5 sedang berlangsung. Dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia terlihat dari sikap siswa yang melakukan pembacaan doa bersama pada awal dan akhir pembelajaran, selain itu hal ini dapat dilihat dari sikap hormat siswa terhadap guru seperti izin saat akan keluar kelas, patuh saat diperintah, serta mendengarkan penjelasan guru. Dimensi berkebhinekaan global dapat dilihat dari sikap siswa yang menerima teman kelompoknya dengan terbuka tanpa membeda-bedakan teman. Dimensi gotong royong dapat diketahui dari sikap siswa saat melaksanakan proyek secara bersama-sama. Dimensi mandiri dapat dilihat dari perilaku siswa yang mempresentasikan hasil proyeknya secara bergantian ke depan kelas. Dimensi kreatif dapat dilihat dari perilaku siswa saat mengkreasikan kain batik menjadi bentuk gaun. Serta dimensi bernalar kritis dapat dilihat dari bagaimana perilaku siswa saat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait motif dan jenis pewarnaan batik yang diajukan oleh guru.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II di atas maka dapat diperoleh hasil penelitian terkait konteks penelitian kedua yang terdapat beberapa tahapan, antara lain :

- a. Tahap Pengenalan,
- b. Tahap Kontekstualisasi,
- c. Tahap Aksi, dan
- d. Tahap Refleksi dan Evaluasi.

⁹³ Observasi, SDN Panempan II (10 November 2023)

3. Kendala Guru dalam Menanamkan Perilaku Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Guru di SDN Panempan II mengalami tantangan dalam menerapkan perilaku P5 kepada siswa kelas IV, terutama dalam menghadapi hambatan pelaksanaan program-program pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian ini menyoroti beberapa masalah yang dihadapi guru di SDN Panempan II terkait dengan penanaman perilaku P5 pada siswa kelas IV. Oleh karena itu, peneliti melakukan serangkaian wawancara untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II.

Informan pertama yaitu ibu Hj. Reny Subaidah, S.Pd.SD selaku kepala SDN Panempan II. Beliau menyampaikan bahwa hal yang menjadi kendala sejauh ini dalam menanamkan perilaku P5 kepada siswa yaitu:

“Hal yang menjadi kendala dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mana hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat dikatakan dapat menghambat karena terdapat beberapa kejadian dimana siswa salah memilih teman bergaul sehingga mereka juga mengikuti perilaku-perilaku kurang baik yang mereka adopsi dari teman-temannya. Akhirnya siswa juga akan menjadi kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Adapun lingkungan keluarga juga dapat menghambat karena terdapat beberapa anak yang orang tuanya kurang peduli terhadap perkembangan sekolah anaknya. Hal ini akan membuat anak kurang terkontrol, yang nantinya anak akan menjadi kurang patuh terhadap orang tuanya. Selain itu, sekarang juga sedang musimnya *game online* sehingga perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perilaku siswa.”⁹⁴

⁹⁴ Subaidah, *Wawancara* (04 November 2023)

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas mengenai kendala guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempun II juga dilengkapi oleh pernyataan dari informan *kedua*, yaitu Ibu Mafruhah, S.Pd selaku wali kelas IV. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kendala yang saya temui dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa yaitu berasal dari lingkungan keluarga. Terdapat beberapa siswa yang kurang siap dalam mengikuti pembelajaran seperti halnya mereka lupa membawa bahan-bahan untuk praktik. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan orang tua terhadap proses belajar anak. Oleh karena itu, setiap ada pertemuan dengan wali murid saya selaku mengatakan bahwa berilah dukungan terhadap anak-anaknya. Tidak perlu menemaninya belajar jika waktunya tidak cukup, mereka bisa menanyakan kegiatan mereka saat di sekolah itu sudah lebih baik.”⁹⁵

Berdasarkan penuturan wali kelas IV di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang menjadi penghambat guru dalam menanamkan perilaku P5 yaitu lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan siswa. Oleh karena itu, dukungan orang tua sangatlah penting dalam membentuk perilaku siswa.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa. Beliau menyebutkan bahwa cara untuk menanamkan perilaku yang mengandung nilai-nilai Pancasila di dalamnya yaitu dengan keteladanan, pembiasaan serta pemberian *punishment* (hukuman). Sebagaimana pernyataan ibu Mafruhah berikut:

“Strategi kami untuk memudahkan dalam penanaman perilaku P5 pada siswa yang *pertama* yaitu keteladanan. Ini yang paling utama. Kita harus mendisiplinkan diri kita terlebih dahulu dengan perilaku-

⁹⁵ Mafruhah, *Wawancara* (10 November 2023)

perilaku positif sehingga nantinya akan ditiru oleh siswa. selanjutnya cara *kedua* yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan ini merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan setiap hari agar siswa dapat terbiasa sehingga perilakunya menjadi lebih bernilai positif. Pembiasaan ini dapat berupa shalat dhuha bersama, pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Cara *ketiga* yaitu pemberian hukuman (*punishment*). Cara ini dilakukan apabila siswa melanggar beberapa peraturan kelas yang telah ditetapkan bersama, maka ia akan mendapat hukuman seperti membersihkan kelas, membaca istighfar sebanyak 50 kali atau menyiram tanaman di depan kelas.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa guru yang juga mengajar di kelas IV SDN Panempan II yaitu guru PJOK dan guru PAdB. Hal ini merupakan upaya untuk memperkuat hasil wawancara sebelumnya serta untuk menemukan titik temu tentang kendala guru sekaligus strategi yang bisa dilakukan guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa. Ibu Tolatur Robibah selaku guru PAdB kelas IV menyampaikan bahwa:

“Beberapa kesulitan yang saya temui pada siswa kelas IV ini khususnya tentang penanaman perilaku P5 yaitu lingkungan sosial siswa dan lingkungan keluarga. Dua hal ini merupakan hal penting yang pengaruhnya sangat besar terhadap terbentuknya perilaku siswa pada kehidupan sehari-hari. Siswa kurang perhatian terhadap nilai-nilai moral Pancasila. Oleh karena itu, interaksi siswa terhadap lingkungan sosial dan keluarga yang kurang baik tentunya juga akan berdampak pada perilaku siswa yang akan mengadopsi perilaku kurang baik tersebut. Dalam menangani kesulitan ini maka diperlukan dukungan berbagai pihak baik dari orang tua atau masyarakat sekitar sehingga siswa menjadi lebih mudah mencontoh perilaku yang baik-baik saja. Dalam mengatasi tantangan tersebut maka perlu adanya pembiasaan bagi siswa untuk bisa merubah perilaku siswa yang awalnya cenderung negatif menjadi lebih positif seperti halnya menerapkan beberapa tata tertib yang harus diterapkan oleh siswa baik di dalam ataupun diluar kelas seperti siswa harus menyapa atau mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, tidak

boleh saling mengejek teman, pembiasaan seperti membaca doa dan shalawat sebelum pelaksanaan pembelajaran dan sesudahnya.”⁹⁶

Berikutnya guru PJOK kelas IV yaitu Ibu Qurrotul Aini menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kendala dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV yaitu lingkungan sosial yang kurang baik. Hal ini dikarenakan perilaku teman sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku suatu individu. Oleh karena itu, saya mendapati bahwa siswa yang lingkungan sosialnya kurang baik cenderung menampakkan perilaku yang kurang baik juga sehingga dalam penanaman perilaku nantinya sangat sulit untuk langsung diterima oleh siswa dikarenakan perilaku sebelumnya telah terbiasa. Untuk itu, maka diperlukan pembiasaan kepada siswa tentang perilaku-perilaku positif utamanya yang mengandung nilai-nilai pancasila di dalamnya. Cara mengatasi tantangan tersebut yaitu harus tetap memberikan pembimbingan serta pendampingan terhadap siswa, tidak lupa pula juga harus memberikan nasihat-nasihat atau motivasi positif untuk dapat mengubah pemikiran serta perilaku mereka menjadi lebih baik”⁹⁷

Berdasarkan dua paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa yaitu lingkungan sosial masyarakat yang kurang baik dapat membentuk perilaku siswa yang kurang baik juga. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti dukungan orang tua, masyarakat, guru dan lain-lain sehingga memudahkan siswa dalam menerapkan perilaku-perilaku Pancasila seperti yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran P5

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya yaitu melakukan observasi langsung di lapangan.

⁹⁶ Robibah, *Wawancara* (06 November 2023)

⁹⁷ Aini, *Wawancara* (06 November 2023)

Penanaman perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II mengalami beberapa kendala yang menghambat suksesnya pembelajaran tersebut. Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang minatnya siswa dalam belajar, serta kurangnya perhatian siswa terhadap nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat serta perkembangan teknologi. Tiga hal ini merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan lingkungan siswa sehingga mudah mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Terdapat sebagian dari siswa yang memang sulit diatur dikarenakan kurangnya perhatian orang terdekatnya dalam membatasi perilaku anak dengan tiga hal yang mempengaruhi tadi. Untuk itu, guru memberikan beberapa perlakuan sebagai strategi dalam menanamkan perilaku baik (P5) pada siswa seperti pemberian pembiasaan, keteladanan, hukuman serta pemberian motivasi kepada siswa. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu penyambutan siswa yang dilakukan oleh di depan gerbang sekolah, shalat dhuha berjamaah, serta kegiatan pembacaan doa saat awal dan akhir pembelajaran.⁹⁸

Untuk mendukung paparan wawancara yang disampaikan oleh para guru, berikut peneliti sertakan juga dokumentasi pada saat guru menerapkan beberapa kebiasaan dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II. Adapun beberapa kegiatan pembiasaan seperti membaca doa saat awal dan akhir pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah saat pagi hari.



Gambar 4.6 Guru Membimbing Siswa Berdoa Saat Akhir Pembelajaran

⁹⁸ Observasi, SDN Panempan II (07 November 2024)

Pada gambar 4.6 di atas guru sedang membimbing siswanya dalam melakukan pembiasaan berupa membaca doa sesudah belajar sebelum meninggalkan kelas. Pembiasaan tersebut merupakan cara guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV. Selain melakukan pembiasaan, guru juga menerapkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai moral Pancasila sebagai cara lain dalam menanamkan perilaku pada siswa. Cara ini dapat disebut sebagai model atau keteladanan. Berikut peneliti sertakan dokumentasi kegiatan yang termasuk pembiasaan sekaligus keteladanan bagi siswa.



Gambar 4.7 Guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah

Pada gambar 4.7 di atas menggambarkan salah satu bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa di SDN Panempan II. Hal ini dapat membuat siswa merasa dihargai sekaligus mengajarkan kepada siswa untuk selalu berpamitan kepada orang tua saat akan pergi atau pulang kembali ke rumah masing-masing. Selain itu, hal yang ditemui pada saat observasi yaitu pemberian hukuman (*punishment*) pada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama di dalam kelas. Pemberian hukuman ini juga dimaksudkan agar

siswa dapat merasakan efek jera serta tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan guru berupa menyiram tanaman-tanaman yang ada di depan kelas serta membersihkan sampah yang ada di sekitar kelas.

Berdasarkan beberapa data yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala yang ditemui guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempun II yaitu dipengaruhi oleh:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan sosial masyarakat
- c. Perkembangan teknologi

Adapun berikutnya beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempun II terdapat tiga hal diantaranya, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pemberian hukuman (*punishment*).

B. Pembahasan

Setelah penelitian selesai, tahap selanjutnya adalah pembahasan di mana peneliti akan menguraikan data yang telah diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi foto dari subjek penelitian serta kegiatan yang berlangsung. Peneliti akan menggabungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, serta menyajikan analisis data dan integrasi secara terperinci.

Adapun fokus pada penelitian ini yaitu *pertama*, mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan perilaku proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II. *Kedua*, Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II. Selanjutnya yang *ketiga*, kendala guru dalam menanamkan perilaku proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II.

Selanjutnya, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa merupakan suatu langkah yang penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam implementasinya, dapat dilakukan melalui integrasi materi Pancasila dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat dapat memperkuat dampak positif dari proyek ini, serta dapat menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila.

1. Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Guru memiliki peran yang krusial dalam menanamkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kelas IV di SDN Panempan II. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah dalam bukunya yang menyatakan bahwa peran guru sifatnya multidimensional, di mana guru dapat menerapkan beberapa peran sebagai orang tua, pembimbing, manajer,

motivator, penilai dan sebagainya.⁹⁹ Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi, serta memfasilitasi diskusi yang mendorong pemahaman mendalam terhadap makna dan relevansi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru juga dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Berikut merupakan penjelasan yang lebih rinci tentang peran-peran guru dalam menanamkan perilaku proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di SDN Panempan II.

a. Guru sebagai suri teladan

Sebagai seorang suri teladan, guru merupakan contoh nyata bagi siswa dalam menanamkan perilaku P5 sehingga dampaknya sangat penting dalam membentuk karakter serta moralitas siswa. Sebagai seorang figur yang dihormati serta dijunjung tinggi, guru berfungsi sebagai model (contoh nyata) yang menggambarkan perilaku yang mengandung nilai moral Pancasila dalam kegiatan sehari-hari. Guru sebagai suri teladan menunjukkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam Pancasila melalui tindakan dan sikapnya. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Yohana dalam bukunya bahwa keteladanan dari seorang guru merupakan suatu

⁹⁹ Djamarah, *Guru*, 27.

perbuatan yang dapat dilihat dan bisa menjadi panutan oleh siswa yang ditunjukkan melalui tutur kata, sikap dan kepribadiannya seperti disiplin, sopan santun, jujur, toleransi, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.¹⁰⁰ Octavia juga menyampaikan bahwa guru sebagai seseorang yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi menanamkan nilai-nilai moral harus dapat memberikan contoh (suri teladan) bagi peserta didiknya, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang yang diharapkan dapat menjadi teladan.¹⁰¹

Dengan pemberian contoh yang baik, guru memberikan inspirasi langsung kepada siswa untuk mengikuti jejak yang positif. Melalui interaksi sehari-hari, guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan meresapi makna sebenarnya dari Pancasila. Selain itu, guru sebagai suri teladan juga berperan dalam membimbing siswa dalam situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan arahan dan nasihat yang sesuai, guru dapat membantu siswa memahami resiko tindakan mereka dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

¹⁰⁰ Buan, *Guru*, 6.

¹⁰¹ Octavia, *Etika*, 29.

b. Guru sebagai pendamping/pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing siswa dalam menanamkan perilaku P5 memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Guru sebagai pembimbing/pendamping tidak hanya menyampaikan materi P5, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui dialog, diskusi, dan contoh kehidupan sehari-hari guru membantu siswa mengaitkan konsep-konsep Pancasila dengan tindakan nyata. Selain itu, guru juga memfasilitasi pembentukan sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap nilai-nilai P5. Peran guru sebagai pembimbing tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi lebih pada membentuk kesadaran dan kesungguhan siswa dalam menjalankan nilai-nilai luhur bangsa. Sesuai dengan ungkapan Ahmad dalam bukunya yang menyatakan bahwa membimbing berarti mengarahkan siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, agar mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Persiapan untuk kehidupan tersebut meliputi aspek fisik, emosional, kreatif, moral, etika, sikap, serta perilaku, serta pendidikan agama.¹⁰²

Guru juga berfungsi sebagai mentor yang memberikan panduan terkait sikap-sikap positif yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pedagogis guru dapat mengajak siswa untuk memahami makna kedamaian, keadilan,

¹⁰² Ahmad, *Profesi*, 72.

persatuan, kebijaksanaan, dan kemanusiaan sebagai bagian integral dari Pancasila. Guru juga dapat mendorong siswa untuk merenung tentang penerapan nilai-nilai P5 dalam berbagai konteks. Dengan demikian guru membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui teori Pancasila saja, tetapi juga mampu menerapkan perilakunya dalam tindakan nyata demi menciptakan masyarakat yang adil, harmonis dan bermartabat.

c. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator diartikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam merangsang semangat dan keigian belajar siswa. Selain itu, saat guru memberikan beberapa motivasi terhadap siswanya tidak lain untuk mengetahui atau mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Karena dengan memahami minat mereka maka guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan mereka sehingga dapat mengembangkan minat maupun kemampuan yang mereka miliki.

Motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya untuk merangsang pengetahuan (akademis) siswa saja. tetapi juga memberikan dukungan emosional pada kesehatan mental siswa. Guru dapat mendengarkan perasaan siswa dan selanjutnya guru dapat memberikan kata-kata motivasi untuk membangkitkan semangat siswa sehingga suasana kelas menjadi lebih positif. Dalam motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru maka terkandung makna pengintegrasian antara materi pelajaran dengan kondisi kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pemberian motivasi

ini tentunya juga berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan pemberian motivasi maka guru dapat membentuk siswa untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Djamarah dalam bukunya yang mengatakan bahwa guru sebagai pemberi motivasi, harus responsif terhadap hal ini karena memiliki dampak signifikan pada proses belajar siswa sehari-hari.¹⁰³ Dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa guru juga dapat menentukan hasil akhir dari suatu pembelajaran.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Pelaksanaan pembelajaran P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II dapat melibatkan sejumlah tindakan dan strategi yang disusun untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup sejumlah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dengan harapan mengembangkan dan melahirkan pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi tersebut meliputi beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

¹⁰³ Djamarah, *Guru*, 45.

Salah satu langkah untuk mencapai pembentukan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila adalah melalui implementasi P5. Proyek ini dianggap sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyiapkan lima tema untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu: (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan Lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun NKRI, dan (5) Kewirausahaan. Guru memiliki kebebasan untuk memilih tema yang sesuai dan dapat disesuaikan, dengan harapan bahwa mereka akan bersikap inovatif dan kreatif dalam merancang kegiatan proyek agar siswa merasa terlibat dan nyaman saat melaksanakannya.

Kelas IV di SDN Panempun II memilih tema kearifan lokal sebagai fokus kegiatan proyek. Pemilihan tema ini disesuaikan dengan lingkungan sekitar yang kaya akan kebudayaan, dan diharapkan dapat menanamkan perilaku profil pelajar Pancasila pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya lokal yang ada di kota Pamekasan yaitu Batik Madura serta dapat mengambil maknanya dan mampu menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam kegiatan proyek diharapkan guru dapat mengenalkan kearifan lokal, sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai kebudayaan lokal serta menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan tersebut.

Proses pelaksanaan pembelajaran P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II dilaksanakan setiap hari Jum'at mulai dari jam masuk sekolah sampai jam pulang (07.00 WIB – 10.20 WIB) terpotong jam istirahat selama 15 menit. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu membaca doa sebelum belajar, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan menyanyikan lagu Dimensi Pancasila. Rangkaian kegiatan sebelum pembelajaran ini dilakukan untuk menambah semangat siswa dalam belajar serta meningkatkan rasa nasionalisme dan ingatan siswa tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam dimensi pembelajaran P5. Sedangkan pelaksanaan proyek yang dilakukan selama 1 semester ini dibagi menjadi beberapa tahapan.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran P5 yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, serta tahap refleksi dan evaluasi. Sesuai dengan buku panduan pengembangan P5 yang memaparkan bahwa alur aktivitas P5 yaitu tahap pengenalan (membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap topik pembelajaran), tahap kontekstualisasi (mengeksplorasi permasalahan yang relevan di sekitar lingkungan pembelajaran), tahap aksi (merancang dan melaksanakan tindakan konkret), dan tahap refleksi serta evaluasi (mengakhiri proses dengan berbagi hasil karya serta melakukan evaluasi dan refleksi).¹⁰⁴

¹⁰⁴ Satria, *Panduan*, 70.

a. Tahap Pengenalan

Pada tahap ini siswa akan diperkenalkan terhadap beberapa materi dasar tentang batik Madura. siswa akan diminta untuk memahami dan membangun kesadaran bahwa batik merupakan sebuah warisan budaya. Oleh karena itu, pada tahap ini siswa melakukan pengenalan dengan mempelajari terlebih dahulu tentang sejarah batik Madura yang terbagi menjadi beberapa aktivitas.

Aktivitas *pertama* yaitu pengenalan tentang sejarah batik, dimana pada tahap ini siswa memahami asal-usul batik tulis Madura. Menjelajahi sejarahnya membuka wawasan tentang perkembangan teknik dan motif yang unik di wilayah Madura.

Aktivitas *kedua* yaitu pengenalan tentang jenis pewarnaan pada batik. Pada aktivitas ini akan dijelaskan tentang bahan-bahan yang dibutuhkan saat pewarnaan seperti menggunakan jenis pewarna alami atau buatan, proses pewarnaan serta bagaimana cara menghasilkan warna yang tahan lama.

Aktivitas *ketiga* yaitu pengenalan tentang motif dari batik nusantara. Aktivitas ini merujuk pada pengenalan batik berdasarkan motifnya seperti motif yang terinspirasi dari alam, budaya atau kearifan lokal. Seperti halnya motif-motif batik terkenal di Madura seperti sekar jagad, mata keteran, se'-sese', daun pacar, dan lain-lain. Pada aktivitas ini guru membawakan beberapa kain batik khas Madura untuk diperkenalkan kepada siswa.

Aktivitas selanjutnya yaitu siswa diminta untuk menggambar batik pada media tulis seperti kertas gambar setelah mereka mengenal beberapa motif batik. Tahap ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum melangkah pada tahap selanjutnya.

Pada tahap ini terdapat beberapa dimensi P5 yang telah dicapai oleh siswa dilihat dari perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran seperti dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia dilihat dari siswa memulai pembelajaran dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama dan mendengarkan penjelasan guru. Dimensi kreatif dilihat dari hasil gambar batik siswa yang berbeda-beda.

b. Tahap Kontekstualisasi

Pada tahap ini peserta didik akan diajak untuk bermain layaknya seorang penjaga batik yang telah menjadi warisan leluhurnya. Mereka akan menyelidiki temuan-temuan nyata terkait tindakan orang-orang terhadap batik. Tahap ini dapat dikatakan sebagai perhubungan antara materi dengan konteks sejarah, budaya dan kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahap ini yaitu siswa diminta untuk memahami motif batik sekaligus makna dari motif tersebut sehingga memungkinkan siswa untuk menggali nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya, memahami peran batik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura baik sebagai pakaian sehari-hari atau bagian dari upacara adat, pengaruh lingkungan terhadap pewarnaan batik sehingga

menciptakan warna serta nuansa yang khas, mengenal beberapa industri batik lokal di Madura, serta pentingnya melestarikan identitas budaya melalui seni batik.

Pada tahap ini guru membimbing siswanya untuk melakukan observasi terhadap kebudayaan sekitar tempat tinggal siswa khususnya yang berkaitan dengan batik Madura. Tahap kontekstualisasi merujuk pada proses memahami serta menyusun informasi dalam konteks tertentu sehingga memberikan makna yang lebih mendalam pada suatu informasi atau situasi. Hal ini akan membuat siswa lebih paham akan makna dari beberapa kebudayaan yang mereka temui langsung di lingkungan masyarakat.

Pada tahapan ini terdapat beberapa dimensi yang dapat dikuasai oleh siswa seperti dimensi bernalar kritis yang dimiliki oleh siswa dalam mengaitkan kebudayaan batik Madura dengan lingkungan di sekitarnya.

c. Tahap Aksi

Tahap aksi merupakan bagian integral dari suatu proyek. Inilah tahapan di mana rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya dapat diimplementasikan secara kongkret. Pada tahap ini, ide-ide dan konsep yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan menjadi kenyataan melalui kegiatan operasional dan pelaksanaan program. Proses implementasi pada tahap aksi memerlukan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat.

Pada tahap ini dapat diartikan bahwa siswa sebagai tim pelaksana yang tentunya dibantu oleh bimbingan guru dalam pelaksanaan proyek harus menjunjung perilaku gotong royong antar sesama tim sehingga dapat dipastikan bahwa proyek dapat berjalan dengan lancar. Guru juga berperan sebagai pemandamping atau pembimbing yang nantinya bertugas memberikan contoh serta menemani selama proses pelaksanaan proyek sehingga mereka dapat dengan mudah mengkomunikasikan permasalahan yang mereka temui serta dapat dengan mudah ditangani oleh guru.

Adapun beberapa dimensi P5 yang dikuasai oleh siswa setelah proses pelaksanaan tahap aksi ini yaitu siswa dapat menunjukkan sikap berkebhinekaan global dan gotong royong yang tercermin dari perilaku mereka dalam melakukan kegiatan proyek secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya tanpa membeda-bedakan teman. Selain itu siswa juga menjadi kreatif dalam mengkreasikan kain batik menjadi gaun. Sikap mandiri juga dimiliki siswa dalam menyampaikan hasil proyeknya secara bergantian di dalam kelas.

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Refleksi melibatkan pemikiran kritis terhadap seluruh proses proyek, termasuk pencapaian, hambatan yang dihadapi serta pengalaman yang diperoleh. Tahap ini merupakan kesempatan bagi tim proyek untuk dapat belajar dari pengalaman mereka dalam mengidentifikasi pembelajaran yang dapat diterapkan nantinya di masa depan. Evaluasi

mencakup pengumpulan data dan analisis terhadap kinerja proyek. Hasil dari evaluasi nantinya dapat memberikan informasi tentang efektivitas strategi yang digunakan, pencapaian tujuan, serta dampak sosial atau lingkungan yang dihasilkan.

Data yang diperoleh dari hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan mengenai perbaikan atau perubahan pada proyek serupa di masa yang akan datang. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk pengumpulan umpan balik dari berbagai pihak. umpan balik tersebut dapat memberikan perspektif yang beragam dan membantu tim proyek memahami dampak proyek secara lebih komprehensif. Sesuai dengan isi buku panduan yang menyampaikan bahwa tahap refleksi dan evaluasi merupakan tahap penting setelah proses pelaksanaan proyek selesai. Tahap ini melibatkan proses merenung dan mengevaluasi sejauh mana proyek mencapai tujuan yang ditetapkan serta dampaknya terhadap sasaran yang diinginkan.¹⁰⁵

Dalam Implementasi P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II yaitu terdapat beberapa kegiatan atau tahapan yang harus dilalui. Kegiatan ini berkaitan dengan pengenalan batik Madura sebagai salah satu warisan budaya kota Pamekasan. Berikut peneliti sajikan tabel tentang beberapa kegiatan siswa sesuai dengan tahapan implementasi P5.

¹⁰⁵ Satria, *Panduan*, 33.

Tabel 4.1 Jenis Kegiatan Siswa pada Implementasi P5 Sesuai Tahapan

No.	Tahapan	Aktivitas Siswa
1.	Tahap Pengenalan	a. Pengenalan sejarah batik Madura b. Pengenalan jenis pewarnaan batik Madura c. Pengenalan motif batik Madura d. Siswa menggambar batik pada kertas gambar
2.	Tahap Kontekstualisasi	a. Observasi untuk memahami motif batik serta maknanya. b. Menggali nilai-nilai lokal dalam budaya batik. c. Memahami peran batik dalam kehidupan sehari-hari. d. Memahami pentingnya melestarikan identitas budaya.
3.	Tahap Aksi	Proses pelaksanaan proyek Siswa diminta untuk membuat kreasi baju atau gaun dari 1 lembar kain batik.
4.	Tahap Refleksi dan Evaluasi	Proses pemberian umpan balik dari berbagai pihak yang berkaitan dengan P5 seperti kepala sekolah, wali kelas, dan koordinator P5 terhadap hasil karya siswa.

Berdasarkan dari beberapa tahapan proses pembelajaran P5 pada siswa kelas IV di SDN Panempan II, maka dapat diketahui beberapa dimensi P5 yang sudah dikuasai oleh siswa jika dilihat dari perilaku siswa antara lain:

Tabel 4.2 Capaian Dimensi P5 dilihat dari Perilaku Siswa

No	Dimensi	Perilaku Siswa
1	Beriman dan Bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	a. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran b. Mengucapkan salam saat keluar/masuk

		kelas c. Patuh terhadap perintah guru
2	Berkebhinekaan Global	Menerima anggota kelompok tanpa membeda-bedakan teman.
3	Gotong Royong	Bekerja sama dengan anggota kelompok dalam pelaksanaan proyek.
4	Mandiri	Menyelesaikan tugas masing-masing dalam menyampaikan hasil proyek.
5	Kreatif	Menggambar batik dan mengkreasikan kain batik menjadi gaun.
6	Bernalar Kritis	Mengaitkan motif dan warna batik dengan kebudayaan sekitar serta menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

3. Kendala Guru dalam Menanamkan Perilaku Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Siswa Kelas IV di SDN Panempan II Pamekasan

Kendala dapat diartikan sebagai segala hal yang mungkin menjadi rintangan dalam melaksanakan suatu tindakan. Demikian pula dengan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam upaya menanamkan perilaku proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) kepada siswa kelas IV di SDN Panempan II. Ini berkaitan dengan sejumlah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan program-program pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya, terutama dalam konteks metode untuk menanamkan perilaku P5 kepada siswa. Setiap lembaga pendidikan tentu menghadapi kendala yang bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, dan faktor internal

guru. Oleh karena itu, kerjasama dan kesadaran bersama diperlukan untuk mengurangi kemungkinan munculnya kendala-kendala tersebut selama pelaksanaan pembelajaran.

Berikut merupakan beberapa kendala yang ditemui oleh guru SDN Panempan II dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa kelas IV berdasarkan faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat yang sangat penting dan esensial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peran utama sebagai tempat di mana anak-anak dirawat, dididik, dan membina hubungan sosial, serta sebagai tempat di mana potensi setiap anggota keluarga dapat berkembang. Perannya meliputi persiapan agar anggota keluarga mampu menjalankan tugas dan fungsi mereka dengan optimal dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab dalam menciptakan kepuasan dan lingkungan yang sehat, sehingga kondisi sejahtera dapat tercapai bagi seluruh anggota keluarga.

Peran lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak-anak. Namun, lingkungan keluarga juga dapat menjadi hambatan dalam usaha menanamkan perilaku P5 pada siswa. Lingkungan keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan nilai dan perilaku anak. Jika di dalam keluarga terdapat nilai-nilai yang tidak sejalan dengan P5, seperti kurangnya penghargaan terhadap

keberagaman atau kurangnya praktik gotong royong, maka siswa mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, hal yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai P5 pada siswa yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti/memulai pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan orang tua (keluarga) dalam proses pendidikan anak. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dalam mendukung implementasi nilai-nilai P5 juga dapat menjadi hambatan. Contohnya, jika orang tua tidak terlibat atau tidak memberikan perhatian terhadap kegiatan sekolah yang berhubungan dengan P5, siswa mungkin akan kurang termotivasi untuk mengikuti dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Kurangnya dukungan dari keluarga dalam mendukung implementasi nilai-nilai P5 juga dapat menjadi kendala serupa.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain dengan tujuan bersama. Masyarakat berperan sebagai sarana untuk melihat individu secara keseluruhan, sementara keluarga dianggap sebagai lingkungan tempat individu mengalami proses awalnya. Proses pembentukan lingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga, yang memiliki pengaruh awal terhadap perilaku anak-anak. Keluarga memberikan berbagai macam pendidikan kepada anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dan mengarahkan perkembangan kemampuan sosial, emosional, mental, dan

fisik mereka. Oleh karena itu, anak-anak dapat membimbing kehidupan mereka menuju produktivitas dan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan sosial yang diterima di lingkungan keluarga tidak hanya menjadi pondasi dalam lingkup keluarga, tetapi juga memberikan manfaat dalam interaksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor yang menghambat upaya guru dalam menanamkan perilaku sosial pada siswa. Lingkungan masyarakat berperan sebagai tempat di mana anak-anak berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Peran lingkungan masyarakat sangatlah penting dalam membentuk perilaku anak. Baik atau buruknya perilaku anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya dan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, apabila siswa mulai ikut-ikutan terhadap perilaku lingkungan sosial yang buruk akan berdampak juga terhadap pendidikannya. Siswa akan menjadi kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan mereka lebih tertarik terhadap aktivitas di lingkungan sekolah. Dalam hal ini perlu adanya juga kontrol orang tua untuk mengetahui lingkungan pergaulan anak selain di lingkungan keluarga.

c. Perkembangan Teknologi

Tantangan yang ditemui guru dalam menanamkan perilaku P5 pada siswa juga meliputi perkembangan teknologi yang cepat, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi seperti televisi, media penyiaran, dan *game online*. Kemajuan teknologi ini menjadi kendala yang sulit diatasi

karena perkembangannya yang sangat cepat. Belakangan ini, teknologi seperti internet, YouTube, dan *game online* yang mudah diakses oleh anak-anak menjadi potensi ancaman dalam berbagai aspek seperti agama, budaya, dan pendidikan. Penting bagi guru dan orang tua untuk memperhatikan serta mengajarkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak agar dapat menghadapi tantangan tersebut.

Dalam era globalisasi ini, akses informasi kejadian di seluruh dunia semakin mudah. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai jendela yang membuka akses informasi dari seluruh dunia dengan cepat, dan hampir setiap rumah memiliki akses tersebut. Peristiwa atau kejadian di seluruh dunia dapat dengan cepat diketahui oleh bagian dunia lainnya. Hal ini menyebabkan hilangnya batasan budaya, di mana budaya antar negara saling bercampur aduk dan saling memengaruhi. Perkembangan teknologi ini menjadikan siswa kurang menaruh perhatian terhadap nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan lebih tertarik terhadap perkembangan terbaru dalam dunia teknologi seperti *game online* yang semakin bervariasi dan canggih.